
KONSEP KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF HADIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Mega Arsita^{1*}; Muhammad Juni Beddu²; Abdul Halim³

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Batam

Email: megaarsita23@email.com¹, jhuni_cairo@yahoo.co.id², halimsihab@gmail.com³

**corresponding author*

Article History:

Received : 11-08-2024

Revised : 18-08-2024

Accepted : 20-08-2024

Keyword:

Kurikulum Merdeka, Hadits, Islamic Education

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka, hadits, Pendidikan Islam

Abstract: *This research aims to analyze the concept of the "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum) from the perspective of hadith and to evaluate its relevance to Islamic education. The "Kurikulum Merdeka", as a new initiative within the Indonesian education system, offers a more flexible and student-centered approach. This study is a library research that employs a literature review method to explore and analyze hadiths related to the profile of Pancasila students. Using a qualitative approach, the research examines hadiths concerning educational principles associated with student profiles. The findings indicate that many principles in the "Kurikulum Merdeka" align with values taught in the hadith within the context of Islamic education. Concepts such as global diversity, cooperation, and independence reflect the values of "ukhuwah" (brotherhood), which hold significant meaning in Islamic teachings.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Kurikulum Merdeka dalam perspektif hadis dan mengevaluasi relevansinya terhadap pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka, sebagai inisiatif baru dalam sistem pendidikan Indonesia, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta menganalisis hadi-hadis yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji hadis-hadis yang berhubungan dengan prinsip-prinsip Pendidikan yang berkaitan dengan profil pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak prinsip dalam Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis dalam konteks Pendidikan Islam. Konsep Kebhinekaan global, gotong royong, mandiri adalah salah satu bentuk nilai ukhuwah yang memiliki makna penting dalam ajaran Islam .*

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat telah mempengaruhi perubahan kebijakan yang diterapkan. Perubahan kebijakan tentu selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan pada kurikulum didasari atas perkembangan zaman, dalam menjawab keinginan masyarakat untuk menciptakan lulusan (output) yang unggul dan berkompeten.¹

Pada saat ini salah satu perubahan kebijakan tersebut terdapat pada perubahan kurikulum yang disebut Kurikulum Merdeka atau dikenal dengan Merdeka Belajar. Konsep Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon dari kemendikbud pada era revolusi industry 4.0 sekarang ini. Nadim Makarim sebagai Menteri kemendikbud menyampaikan bahwa merdeka belajar diartikan sebagai kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ini ditentukan oleh guru sebagai garda terdepan dalam menentukan arah pembelajaran bagi peserta didik.² Tidak hanya itu, kurikulum juga mengatur tentang evaluasi dalam menentukan tolak ukur hasil keberhasilan belajar siswa. Seiring berkembangnya zaman dengan teknologi yang semakin canggih, maka kurikulum pun harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diperlukan.

Munculnya Kurikulum, Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belakang diluncurkannya program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran. Menurut kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati.³

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan slogan baru dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Adapun menurut Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), kurikulum merdeka ini adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam di mana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.⁴ Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang fleksibel dan memberikan

¹ Eka Fitria Fidayani and Farikh Marzuki Ammar, "The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 25-45 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866>>.

² Rhoni Rodin and Miftahul Huda, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural", *Jurnal Al-Qiyam*, 2.1 (2021), 110-19 <<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.136>>.

³ Rodin and Huda.

⁴ Angga Prasetya, Wanto Wanto, and Sudyanto Sudyanto, "Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>.

keleluasaan sekolah untuk mengeksplorasi sesuai dengan sarana-prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi Pelajaran.⁵

Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan minat, kekuatan, dan tujuan belajar yang berbeda. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih dan mengatur pembelajaran mereka, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membangun kemandirian siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ini melalui proyek-proyek dan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Dengan memperoleh kebebasan untuk memilih topik, metode, dan pendekatan pembelajaran, siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengambil sikap terhadap informasi yang mereka temui. Ini membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif dan terlibat secara kritis dengan materi pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya.⁶

Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.⁷

Pembelajaran abad-21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional dan klasikal. Sedangkan kurikulum merupakan jiwa pendidikan yang harus inovatif, dinamis, dan dievaluasi secara berkala untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi (IPTEK).⁸ Pembaharuan kurikulum termasuk bagian dari usaha Pendidikan dan sesuai dengan perkataan Ali Bin Abitalib

“Didiklah anak sesuai dengan zamannya karena mereka hidup pada zamannya bukan pada zamanmu”. (Ali Bin Abi Thalib)

Dalam ucapan Ali Bin Abi Thalib ini mengajak kita agar tetap memperhatikan zaman dalam proses pembelajaran dalam hal ini bisa saja perbedaan masa, usia, kemampuan pada setiap anak mempengaruhi metode, media dan materi ajar. Lembaga Pendidikan hendaknya memberikan kepercayaan kepada murid-murid untuk

⁵Tono Supriatna Nugraha, 'Inovasi Kurikulum', 2022, 250–61. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>

⁶ Dewa Nyoman Redana and I Nyoman Suprpta, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja', *Locus*, 15.1 (2023), 77–87 <<https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>>.

⁷ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, 'Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum', *Palapa*, 8.1 (2020), 42–55 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>>.

⁸ Abdul Halim and others, 'The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning', *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12.02 (2023), 261–74 <<https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29415>>.

mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka dan menjadi pemimpin dengan caranya sendiri

Menurut Partnership for 21st century learning (P21) pada pembelajaran abad-21 terdapat keterampilan belajar dan inovasi diantaranya pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas atau biasa disingkat dengan keterampilan 4C (*critical-thinking, communication, collaboration and creativity*).⁹

Dengan munculnya Kurikulum Merdeka yang sudah berjalan lebih kurang dua tahun ini tentu membawa harapan bagi semua kalangan pendidik khususnya Pendidikan Islam namun pada kenyataannya Kurikulum Merdeka Belajar ini tidak selalu konsisten dengan nilai-nilai dan etika yang diajarkan dalam Islam. Terkadang, ada materi atau konsep yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ini dapat memunculkan konflik dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum, ditambah jika kurangnya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama oleh guru dan siswa. Pendidikan Islam juga mengedepankan pembinaan etika dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan kurikulum yang terlalu berfokus pada kompetensi teknis mungkin kurang memberikan perhatian pada pengembangan akhlak yang kuat. Kurikulum yang tidak memadukan ajaran agama dengan baik dapat membuka peluang bagi pengaruh lingkungan sekuler yang lebih kuat. Hal ini bisa mengarah pada pemahaman yang lebih sekuler tentang berbagai aspek kehidupan terlebih kurikulum ini diciptakan secara umum tidak spesifik untuk Pendidikan Islam saja. Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren Az-Zaitun dimana pernah membuat heboh dengan tampilan shaf salat putri campur dengan putra, azan yang tidak lazim, mengucapkan salam *Havenu Shalom Aleichem* yang lebih sering digunakan oleh umat Yahud, pernah dianggap berafiliasi dengan gerakan NII (Negara Islam Indonesia) pada 2011. Hal ini berdasarkan pada kurikulum pendidikan yang diajarkan di tempat tersebut dan banyak lagi. Penulis menganggap ini merupakan sebuah kurikulum yang terlalu merdeka sehingga keluar dari arah kemerdekaan dalam belajar yang dimaksud.

Selain itu Munculnya Kurikulum Merdeka cukup memberikan pro dan kontra dikalangan tokoh pendidik maupun tokoh agama dan bahkan dinilai cenderung terburu-buru ditambah dilihat dari latar belakang bapak Nadim Makarim bukan lulusan Pendidikan yang kemudian diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan wacana kemunculan Kurikulum Merdeka dari dunia politik yang diprakarsai komunitas guru belajar.¹⁰

Kurikulum merdeka dianggap kurang matang karena belum dapat dipastikan bisa menjangkau kebutuhan pendidikan yang merata khususnya di wilayah perbatasan; perencanaan dalam proses pembelajaran belum terstruktur dengan baik;

⁹ Umami Inayati, 'Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI', *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.1 (2022).

¹⁰ Hasnawati, 'Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo', *Tesis*, 2021, i-103 hlm.

sumber daya saat ini dinilai kurang siap dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka seperti sistem informasi, sarana dan prasarana, serta pembiayaan pembelajaran.¹¹

Luasnya sasaran dan cakupan Kurikulum seperti adanya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini memiliki enam dimensi yang ditawarkan kurikulum merdeka dan dianggap sebagai program unggulan dibanding dengan kurikulum sebelumnya meskipun kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim diharapkan bisa menjadi solusi dalam menjawab permasalahan dalam pendidikan saat ini.¹² Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia dengan moto Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.¹³ Harapan diatas tentu juga menjadi harapan bagi pendidikan islam oleh karena itu perlu adanya peninjauan kembali Profil Pelajar Pancasila ini agar kita bisa mengecek dan bisa mendalami kesesuaian tujuannya dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

Disisi lain ada kurikulum pendidikan islam yang berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pembimbing untuk membimbing peserta didik kearah tujuan tertinggi pendidikan islam yaitu menjadi insanul kamil sehingga kurikulum tidak bisa dibuat atau dilaksanakan secara sembarangan dan harus mengikuti strategi yang sudah tersusun secara dinamis. Insan Kamil adalah karakter manusia tertinggi dimana sumber daya manusia merupakan perwujudan nilai-nilai ketuhanan di muka bumi.¹⁴

Pendidikan islam pada hakikatnya mengaju pada sebuah metode yang disebut dengan Metode Of Education Thraugh The Teaching Of Islam (Metode Pendidikan Melalui Ajaran Islam) atas semua bidang dan ilmu pengetahuan serta keterampilan menurut ajaran islam. Melalui pendidikan islam apa saja kemampuan harus diarahkan sesuai dengan ajaran islam dari memutuskan, mengarahkan, memikirkan harus berdasarkan asas-asas keislaman.¹⁵ Pandangan Fazlur Rahman menekankan pentingnya

¹¹ Yosua Damas Sadewo, Bella Ghia Dimmera, and Pebria Dheni Purnasari, 'Persepsi, Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Perbatasan', *Sebatik*, 26.2 (2022), 768-73 <<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1980>>.

¹² Akhmad Hapis Ansari, Alpisah, and Muhammad Yusuf, 'Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1.1 (2022); Anas and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (Mi) (Studi Analisis Kebijakan Kma Ri No. 347 Tahun 2022)', *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1.1 (2023), 99-116 <<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/1043/1032>>.

¹³ Kemendikbud, 'Karakteristik Kurikulum Merdeka', 2023 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>>.

¹⁴ Masturin, Mhd Rasid Ritonga, and Siti Amaroh, 'Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building', *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10.1 (2022), 215-52 <<https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>>.

¹⁵ Ahmad Taufik, Dosen Stai, and Bumi Silampari Lubuklinggau, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*.

etika yang dipetik dari Al-Qur'an untuk dijadikan landasan pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan Islam. Beliau juga berpartisipasi dalam menformat strategi, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam yang *up to date* dan terkini zaman modern teknologi.¹⁶

Dengan demikian dalam kurikulum pendidikan diperlukan juga pendekatan penggunaan hadis-hadis yang relevan dengan konteks pendidikan untuk memberikan panduan dan inspirasi bagi proses pembelajaran. Dengan menggabungkan nilai-nilai dari hadis-hadis, konsep kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai suatu bentuk pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri secara holistik, mengambil inisiatif dalam belajar, berkontribusi positif pada masyarakat, dan senantiasa mencari ilmu sepanjang hayat.

Dengan memadukan perspektif hadis pendidikan dapat membantu mengevaluasi sejauh mana kurikulum Merdeka Belajar bisa diperankan sesuai kebutuhan umat khususnya peserta didik muslim dan menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama serta memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi perbaikan yang dapat dilakukan dalam implementasi kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, mengetahui lebih jauh konsep kurikulum merdeka belajar perspektif hadis dan relevansinya bagi pendidikan islam penting untuk menjaga kualitas pendidikan islam. Hal ini juga sebagai bentuk ketaatan kita kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana dalam hadis di bawah ini:

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Maka siapa yang saja yang membenci sunnahku, berarti bukan dari golonganku."(H.R Muslim).¹⁷

Dari potongan hadis ini terdapat makna bahwa barang siapa yang membenci sunnah atau cara yang sudah diajarkan nabi maka bukan termasuk golongan nabi Muhammad S.A.W dalam hal ini masuklah konsep-konsep yang diajarkan nabi terkait pendidikan, maka selayaknya sebagai umat nabi Muhammad kita mengikuti tuntunan atau melakukan koreksi dalam hal ini kurikulum Pendidikan Merdeka Belajar guna memastikan apakah sudah sesuai dengan sunnah nabi Muhammad S.A.W dan sesuai petunjuk dari Allah. melalui Al-quran surah Mu'minuun ayat 71 mengajak kita untuk mencari kebenaran tidak dengan hawa nafsu.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu manusia, maka pasti binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangi kepada mereka peringatan (untuk) mereka (al-Qur'an) akan tetapi mereka berpaling dari peringatan tersebut" ¹⁸

¹⁶ Abdullah Dafiki Dafiki, 'Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Modernisasi Pendidikan Islam(Studi Analisis Di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan)', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2022), 250-66 <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6515>>.

¹⁷ Imam An-nawai, *Syarah Sahih Muslim Jilid Ke 7 Kitab Nikah*, Cet.2 (Jakarta: Darus Sunnah, 2013).

¹⁸ 'Al-Quran Terjemahan Kemang RI, Edisi Terbaru', 2023.

Juga firman-Nya dalam surah Al-kahfi ayat 28

{وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا}

“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang telah kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta menuruti hawa (nafsu) nya, dan (semua) urusannya menjadi rusak atau buruk” (Q.S.Al-Kahfi ayat 28)

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pendidikan khususnya pendidikan islam penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “Konsep Kurikulum Merdeka Perspektif Hadis dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Dengan metode Studi Pustaka dan menganalisis hadis-hadis nabi, buku dan jurnal ilmiah yang membahas kurikulum Merdekak khususnya pada enam elemensinya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Relevansi Konsep Kurikulum Merdeka Belajar pada (Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila) Perspektif Hadis Terhadap Pendidikan Islam.

Diskusi dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka Secara Historis, Sosiologis dan Filosofis

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia, didasarkan pada beberapa landasan. Secara historis sejarah kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak masa kolonial hingga era modern. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan respons terhadap kebutuhan sosial, politik, dan ekonomi pada zamannya. Kurikulum Merdeka merupakan kelanjutan dari upaya sebelumnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Perubahan pada kurikulum didasari atas perkembangan zaman, dalam menjawab keinginan masyarakat untuk menciptakan lulusan (output) yang unggul dan berkompeten.

Setelah reformasi 1998, terdapat dorongan kuat untuk memperbaiki sistem pendidikan yang lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Kurikulum Merdeka lahir dari semangat reformasi ini, yang menekankan pada desentralisasi dan pemberdayaan sekolah serta guru. Pada tahun 2019 Indonesia mengalami perubahan Proses pendidikan akibat adanya wabah COVID19 Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan

adanya pandemi COVID-19 Yang banyak merubah pola Pendidikan Indonesia Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pademi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Dalam pemulihan pembelajaran, sekarang sekolah diberikan kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih diantara yaitu kurikulum Merdeka.

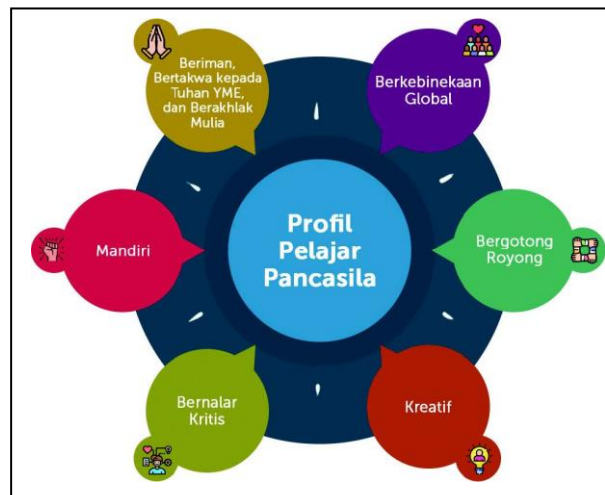
Ditinjau dari landasan sosiologis kualitas pendidikan dan daya saing lulusan dari Indonesia masih jauh di belakang baik di tingkat internasional, bahkan ditingkat ASEAN. Fenomena ini menjadi perhatian kalangan pendidik di Indonesia terutama dalam diskusi tentang masalah pendidikan yang berkaitan dengan peran pendidikan, manajemen sekolah, kualitas pendidikan, sistem pendidikan, penilaian hasil pendidikan. Salah satu penyebab problem pendidikan di Indonesia.

Di era globalisasi, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi menjadi sangat penting. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tuntutan ini dengan memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal namun tetap relevan secara global. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menyiapkan tantangan global era revolusi 4.0.

Kurikulum Merdeka ditinjau dari tinjauan filosofis Kurikulum Merdeka berakar pada pemikiran pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey, yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Kurikulum ini juga dipengaruhi oleh filsafat humanisme, yang menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual.



Gambar 1.

Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Relevansi Elemen Profil Pancasila Perspektif Hadis terhadap Pendidikan Islam

Kurikulum Merdeka ditinjau dari pengertian dan unsur yang ditawarkan berupa enam dimensi yang tertuang dalam Profil Pancasila mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara, menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan,sertaberkeadilan social, kolaborasi, kepedulian dan berbagi serta regulasi diri. Menurut analisis peneliti konsep diatas tentu sejalan degan tujuan Pendidikan Islam, dimana Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual,akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia, baik individu maupun kelompok. Selain itu, pendidikan Islam bisa membimbing manusia, memberi nilai dan prinsip-prinsip, serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁹ Dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1 , pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi; (1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.²⁰

Hadis-hadis nabi yang menyebutkan elemen-elemen dalam profil Pancasila di antaranya:

¹⁹ Muh Idris and Sabil Mokodenseho, 'Model Pendidikan Islam Progresif', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2021), 72–86 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>>.

²⁰ Evi Susilowati, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 115–32 <<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>>.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Elemennya adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.)

سنن الترمذي ١٨٩٨: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أُنْبَأْنَا شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَجِّحًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sunan Tirmidzi 1898: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata: Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan shahih.²¹

Hadis, "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian," memiliki hubungan yang erat dengan berbagai dimensi akhlak, termasuk akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Secara etimologi (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakan dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang di ciptakan) dan *khalq* (penciptaan).²²

Akhlak beragama mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Orang yang berakhlak baik menurut hadis ini adalah orang yang menjalankan ajaran agama dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Mereka menunjukkan kesalehan, beribadah dengan khusyuk, dan menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan konsep akhlak pribadi meliputi bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Hadis ini menekankan bahwa orang yang paling baik adalah mereka yang menjaga dan mengembangkan akhlak mulia dalam dirinya, menunjukkan integritas dan moral yang tinggi dalam segala situasi.

Di sisi lain, akhlak kepada manusia mencakup bagaimana kita berinteraksi dengan sesama. Menurut hadis ini, orang yang paling baik adalah mereka yang bersikap ramah, santun, adil, dan berbuat baik kepada orang lain. Mereka menjaga hubungan yang harmonis, membantu sesama, dan tidak menyakiti orang lain.

Sedangkan akhlak kepada alam mengajarkan kita untuk menjaga lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Orang yang berakhlak baik akan menghargai dan merawat

²¹ "Soft Hadis" (Lidwa Pustaka, Darussalam, Muassasah Ar-Risalah, Mausuh'ah Al-Hadis, An-Nabawi Asy-Syarif, Pustaka Azam, n.d.), <http://hadissoft.netne.net>.

²² Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2216).

alam, tidak merusak lingkungan, dan melakukan tindakan yang mendukung kelestarian alam. Ini menunjukkan penghargaan dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Terakhir, pada tataran akhlak bernegara mencakup sikap dan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Orang yang baik akhlaknya akan menjadi warga negara yang taat hukum, menghormati peraturan, berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebersamaan dengan demikian, hadis tersebut mendorong setiap individu untuk mengembangkan dan mempraktikkan akhlak yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang terbaik di antara kita adalah mereka yang mampu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam semua dimensi kehidupannya.

2. Dimensi Berkebinekaan Global

Terdapat sebuah hadits yang memiliki paradigma nilai-nilai yang relevan dengan semangat kebhinekaan global. Sebagaimana yang berhasil direkam dengan baik oleh Imam Ahmad melalui hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "انْظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفُضَّلَهُ بِتَقْوَى

"Telah menceritakan kepada kami Waki, dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zar [Al-Ghifari] yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya: "Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah SWT." (HR Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa nilai dan keutamaan seseorang tidak ditentukan oleh warna kulit atau ras, melainkan oleh ketakwaan kepada Allah. Ini mengajarkan bahwa semua manusia adalah setara di mata Tuhan, terlepas dari latar belakang etnis atau ras mereka. Prinsip ini sejalan dengan dimensi berkebinekaan global yang menekankan kesetaraan dan martabat semua individu.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.²³

²³ Afriani, Azza Najmia, and Nada Mauila, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial)," *BASHA'IR Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 76, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/892>.

3. Dimensi Bergotong Royong

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي هَذَا اللَّفْظِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan, maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selagi dia menolong saudaranya (H.R.Muslim).²⁴

Hadis ini, "Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan, maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selagi dia menolong saudaranya," sangat relevan dengan dimensi gotong royong dalam Kurikulum Merdeka. Berikut adalah keterkaitan hadis ini dengan dimensi tersebut:

Menghilangkan Kesusahan: Gotong royong adalah tentang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu dalam menghadapi tantangan. Hadis ini mendorong umat Islam untuk aktif membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan. Dalam konteks gotong royong, ini berarti siswa diajarkan untuk saling membantu dalam belajar dan kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif.

Konsep tolong-menolong dalam Islam melalui penelusuran ayat al-Qur'an, Sirah Nabawiyah, dan Piagam Madinah. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya tolong-menolong sesama manusia sebagai sunnatullah (sunnah Allah) yang tak terhindarkan. Setiap individu memiliki kebebasan memilih mata pencarian dan hasil yang diperoleh sejalan dengan usaha yang dilakukan. Prinsip ini mencerminkan bahwa setiap orang akan menerima imbalan sesuai dengan jerih payahnya.²⁵

Memberi Kemudahan bagi yang Kesulitan. Prinsip memberi kemudahan bagi orang yang kesulitan juga selaras dengan semangat gotong royong, di mana siswa dan masyarakat diharapkan saling membantu untuk mengatasi kesulitan. Dalam kurikulum merdeka, ini bisa diterapkan dalam bentuk kolaborasi dalam tugas-tugas kelompok, bimbingan sesama siswa, dan inisiatif-inisiatif komunitas di mana setiap individu berkontribusi untuk kebaikan bersama.

²⁴ Abu Zur'ah Ath-Thaybi, *Arba'in An-Nawawi Hadis Keutamaan Akhlak Dan Ilmu*, Cet-2 (Darussalam, 2018).

²⁵ Albahri Albahri, Pasiska Pasiska, and Anita Kurniati, "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)," *El-Ghiroh* 21, no. 2 (2023): 145-63, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>.

Pertolongan Allah bagi yang Menolong Saudaranya. Hadis ini mengajarkan bahwa Allah akan menolong mereka yang menolong orang lain. Ini sejalan dengan nilai gotong royong yang menekankan bahwa kebaikan dan bantuan yang kita berikan kepada orang lain akan kembali kepada kita dalam bentuk yang berbeda. Dalam pendidikan, ini mengajarkan siswa bahwa dengan membantu teman atau komunitas mereka, mereka juga membantu diri mereka sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengembangan Karakter. Gotong royong mengembangkan karakter siswa dalam hal empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Hadis ini memperkuat nilai-nilai tersebut dengan mengajarkan pentingnya membantu sesama. Dalam Kurikulum Merdeka, ini bisa diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain, seperti proyek komunitas, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis proyek.

4. Dimensi Mandiri

صحيح البخاري ١٣٧٨: حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِجُرْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفِ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Shahih Bukhari 1378:

Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Az Zubair bin Al 'Awam radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya".²⁶

Hadis ini, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya," mengajarkan pentingnya kemandirian.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Hadis ke-1

صحيح البخاري ٢٤٩٩: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَخْرَمِيُّ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَبِي عَوْنٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

²⁶ Sahih Bukhari, "Bab Zakat Menjaga Diri Dari Meminta-Minta Hadis Ke-7908," n.d.

Shahih Bukhari 2499:

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak." Diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy dan 'Abdul Wahid bin Abu 'Aun dari Sa'ad bin Ibrahim.²⁷

Hadis yang berbunyi, "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak," menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dan tidak menambah atau mengurangi tanpa dasar yang jelas.

Dalam konteks bernalar kritis pada profil Pancasila, hadis ini dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi suatu tindakan atau pemikiran dengan kritis dan analitis. Bernalar kritis berarti tidak menerima sesuatu begitu saja tanpa memahami dasar atau alasan di baliknya. Hal ini sejalan dengan prinsip hadis yang meminta umat untuk tidak menerima atau menjalankan perkara baru yang tidak ada perintahnya, kecuali setelah melakukan penilaian kritis terhadap sumber dan keabsahan ajaran tersebut.

6. Dimensi Kreatif

Dalam sunan An-nasai kitab zakat bab anjuran bersedekah hadis sahih meneurut M.Nashiruddin Al-albani.²⁸

عَنْ جَرِينِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ.... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang memulai membuat contoh baik di dalam Islam, maka ia mendapat pahala dan pahalanya orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi pahalanya sedikitpun. Barang siapa memulai membuat contoh jelek di dalam Islam maka ia mendapat dosa dan ditambah dengan dosanya orang yang mengamalkan sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun." (HR. Muslim)

Dalam perspektif Islam kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang, untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah guna menjadikan atau menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadiran Allah.

Dalam konteks dimensi kreatif pada Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya tanggung jawab dan dampak dari tindakan seseorang dalam menciptakan contoh atau

²⁷ Fatul Bari, "Sahih Bukhari," in *Perdamaian Dengan Perjanjian*, n.d., Hadis ke 2499.

²⁸ "Soft Hadis."

inovasi baru. Dalam hadis-hadis yang dipaparkan diatas secara tektual dan konseptual Nabi Muhammad saw sudah sangat jelas membenarkan adanya enam elemen yang ditawarkan dalam kurikulum Merdeka belajar, atau dapat diartikan enam dimensi pada kurikulum Merdeka telah masuk dalam perintah agama melalui hadis sejak zaman nabi Muhammad saw.

Selain itu dilihat dari tujuan akhir pendidikan didalam konsep al-Qur'an adalah membentuk dan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.²⁹ Konsep kurikulum Merdeka yang tertuang dalam karakteristik dan dimensinya sangat sejalan dengan konsep dan karakteristik kurikulum pendidikan islam sesuai yang telah penulis jelaskan diatas, hal ini memperkuat bahwa terdapat relevansi yang signifikan pada keduanya.

Kesimpulan

Hasil Penelitian yang berjudul "Konsep Kurikulum Merdeka pada Elemen Profil Pelajar Pancasila Perspektif Hadis dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam" menunjukan bagaimana elemen ini dalam Kurikulum Merdeka dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Dimensi Penguatan profil pelajar pancasila yang meliputi (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia; (2) Berkebhinekaan Global; (3) Gotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadis dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi Penguatan Profil Pelajar Pancasila diatas dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan pendidikan Islam karena telah dibuktikan dengan perintah Nabi dengan Hadis.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam hadis, Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat mendukung pengembangan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Kurikulum Merdeka pada elemen Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam.

²⁹ Ali Nizar, 'Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hadis', *Antologi Pendidikan Islam*, 222.

Referensi

- 'Al-Quran Terjemahan Kemang RI, Edisi Terbaru', 2023
- An-nawai, Imam, *Syarah Sahih Muslim Jilid Ke 7 Kitab Nikah, Cet.2* (Jakarta: Darus SunNah, 2013)
- Anas, Akhmad Ibad Zaenul, Nova Khairul Anam, and Fitri Hariwahyuni, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (Mi) (Studi Analisis Kebijakan Kma Ri No. 347 Tahun 2022)', *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1.1 (2023), 99–116 <<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/1043/1032>>
- Ansari, Akhmad Hapis, Alpisah, and Muhammad Yusuf, 'Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1.1 (2022)
- Dafiki, Abdullah Dafiki, 'Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Analisis Di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan)', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2022), 250–66 <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6515>>
- Fidayani, Eka Fitria, and Farikh Marzuki Ammar, 'The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 25–45 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866>>
- Halim, Abdul, Helmun Jamil, Miswanto Miswanto, and Ita Tryas Nur Rochbani, 'The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning', *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12.02 (2023), 261–74 <<https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29415>>
- Hasnawati, 'Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo', *Tesis*, 2021, i-103 hlm
- Idris, Muh, and Sabil Mokodenseho, 'Model Pendidikan Islam Progresif', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2021), 72–86 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>>
- Inayati, Ummi, 'Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI', *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.1 (2022)
- Kemendikbud, 'Karakteristik Kurikulum Merdeka', 2023 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>>
- Masturin, Mhd Rasid Ritonga, and Siti Amaroh, 'Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building', *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10.1 (2022), 215–52 <<https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>>
- Nizar, Ali, 'Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Hadis', *Antologi Pendidikan Islam*, 222
- Nugraha, Tono Supriatna, 'Inovasi Kurikulum', 2022, 250–61
- Prasetya, Angga, Warto Warto, and Sudyanto Sudyanto, 'Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai

- Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah', *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5.2 (2022) <<https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>>
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami, 'Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum', *Palapa*, 8.1 (2020), 42–55 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>>
- Redana, Dewa Nyoman, and I Nyoman Suprpta, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja', *Locus*, 15.1 (2023), 77–87 <<https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>>
- Rodin, Rhoni, and Miftahul Huda, 'Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural', *Jurnal Al-Qiyam*, 2.1 (2021), 110–19 <<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.136>>
- Sadewo, Yosua Damas, Bella Ghia Dimmera, and Pebria Dheni Purnasari, 'Persepsi, Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Perbatasan', *Sebatik*, 26.2 (2022), 768–73 <<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1980>>
- Susilowati, Evi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 115–32 <<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>>
- Taufik, Ahmad, Dosen Stai, and Bumi Silampari Lubuklinggau, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*